

**INTERAKSI ANAK TUNAGRAHITA PADA KEHIDUPAN BERMASYARAKAT DI
KAMPUNG TRIKOLOT PANDEGLANG**

Said¹, Yahdinil Firda Nadhirah²

¹UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

² UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹saidsmptn@gmail.com

²yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This research aims to deeply describe the forms of social interaction of children with intellectual disabilities in community life in Kampung Tarikolot, as well as to identify the factors that support and hinder this social interaction process. The research focus is directed toward how children with intellectual disabilities interact with their social environment, how society responds to their presence, and the roles of family and school in supporting their social development. This research uses a qualitative approach with a case study method, as it is considered capable of exploring social phenomena in depth and contextually. Data collection techniques were carried out thru direct observation of children's social behavior and in-depth interviews with parents as the primary informants. The research findings indicate that children with intellectual disabilities have a fairly good level of social interest and demonstrate a desire to engage in social interaction within the community. However, the child still experiences limitations in initiating interactions, maintaining communication, and fully understanding social rules and dynamics. The social interactions they engage in tend to be simple and responsive, rather than self-initiated. Family support, especially the role of parents, is a key factor in helping children adjust socially. Additionally, a school environment that implements the principles of inclusive education also contributes positively to the development of children's social skills. Conversely, social stigma, the passive attitudes of a segment of society, and a lack of understanding regarding intellectual disabilities pose significant obstacles. Therefore, this research underscores the importance of collaboration between families, schools, and communities in creating an inclusive, supportive, and humanistic social environment to support the social development and quality of life of children with intellectual disabilities.

Keywords: Intellectual Disability, Social Inclusion in the Community.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk interaksi sosial anak tunagrahita dalam kehidupan bermasyarakat di Kampung Tarikolot, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses interaksi sosial tersebut. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana anak tunagrahita berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, bagaimana respons masyarakat terhadap keberadaan anak, serta peran keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan sosial anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, karena dianggap mampu menggali fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap perilaku sosial anak serta wawancara mendalam dengan orang tua sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita memiliki minat sosial yang cukup baik dan menunjukkan keinginan untuk terlibat dalam interaksi sosial di lingkungan masyarakat. Namun demikian, anak masih mengalami keterbatasan dalam memulai interaksi, mempertahankan komunikasi, serta memahami aturan dan dinamika sosial secara utuh. Interaksi sosial yang dilakukan cenderung bersifat sederhana dan responsif, bukan inisiatif mandiri. Dukungan keluarga, khususnya peran orang tua, menjadi faktor utama yang membantu anak dalam menyesuaikan diri secara sosial. Selain itu, lingkungan sekolah yang menerapkan prinsip pendidikan inklusif turut memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan keterampilan sosial anak. Sebaliknya, stigma sosial, sikap pasif sebagian masyarakat, serta minimnya pemahaman mengenai disabilitas intelektual menjadi hambatan yang cukup signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif, suportif, dan humanis guna mendukung perkembangan sosial dan kualitas hidup anak tunagrahita.

Kata Kunci: Tunagrahita, Inklusi Sosial Masyarakat

A. Pendahuluan

Semua orang, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak tunagrahita, memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam masyarakat dan kehidupan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat, salah satu hak asasi manusia yang harus dijunjung tinggi adalah hak untuk diterima, dihargai, dan terlibat dalam

berbagai aktivitas sosial. Menurut prinsip kesetaraan dan keadilan sosial, setiap orang harus memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, berinteraksi, dan mengambil peran dalam komunitasnya. Namun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak tunagrahita sering menghadapi diskriminasi, stigma, dan keterbatasan dalam

partisipasi sosial, yang semuanya dapat menghambat kemajuan sosial dan psikologis mereka.

Tunagrahita adalah kondisi di mana perkembangan kecerdasan intelektual dan perilaku adaptif terbatas. Kondisi ini mengganggu cara seseorang berpikir, berkomunikasi, bersosialisasi, dan memahami aturan sosial masyarakat. Anak tunagrahita biasanya mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial yang kompleks, seperti memahami peran sosial, menjalin komunikasi dua arah, dan memberikan respons yang tepat terhadap keadaan sosial. Akibatnya, mereka sering dianggap unik, mampu, dan tidak mandiri, dan tidak jarang dilayani dengan buruk atau bahkan diabaikan dalam berbagai aktivitas sosial.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita sering mengalami stigma dan penolakan sosial di lingkungan tempat tinggalnya. Arifin dan Yuliana (2021) menyatakan bahwa prasangka negatif masyarakat menyebabkan anak tunagrahita kurang mendapatkan kesempatan untuk membangun relasi sosial yang sehat dan bermakna. Stigma sosial tersebut tidak hanya membatasi ruang interaksi anak, tetapi juga berdampak

pada kondisi psikologisnya, seperti rendahnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan sosial, serta meningkatnya ketergantungan terhadap orang tua dan keluarga. Jika kondisi ini berlangsung secara terus-menerus, maka perkembangan psikososial anak dapat terhambat dan berpengaruh terhadap kualitas hidupnya di masa depan.

Di sisi lain, lingkungan sosial yang suportif dan inklusif terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial anak tunagrahita. Dukungan keluarga yang konsisten, keberadaan sekolah yang menerapkan prinsip pendidikan inklusif, serta sikap terbuka dan empatik dari masyarakat dapat membantu anak belajar berinteraksi, mengekspresikan diri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Sari (2022) menegaskan bahwa penerimaan sosial yang positif dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, keberanian bersosialisasi, serta keterampilan adaptif anak tunagrahita secara signifikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami secara mendalam bagaimana bentuk interaksi sosial anak tunagrahita dalam

kehidupan bermasyarakat, khususnya di Kampung Tarikolot. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat interaksi sosial anak tunagrahita, serta mengkaji peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang inklusif, suportif, dan humanis.

B. Metode

Pada Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai interaksi sosial anak tunagrahita dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap perilaku sosial anak serta wawancara mendalam dengan orang tua. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi nyata yang dialami subjek penelitian.

C. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita di Kampung Tarikolot memiliki minat untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, meskipun interaksi tersebut masih berlangsung dalam bentuk yang sederhana dan terbatas. Anak

menunjukkan ketertarikan untuk berada di tengah lingkungan sosial, seperti hadir dalam kegiatan masyarakat atau berada di sekitar teman sebaya, namun keterlibatan tersebut belum disertai dengan inisiatif sosial yang aktif. Anak cenderung bersikap pasif dalam berbagai situasi sosial dan jarang memulai percakapan atau aktivitas sosial secara spontan. Pola interaksi yang muncul lebih bersifat responsif, yaitu anak memberikan respons ketika diajak berbicara, diarahkan, atau dilibatkan secara langsung oleh orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak masih berada pada tahap awal perkembangan dan membutuhkan stimulasi yang berkelanjutan serta pendampingan yang konsisten dari lingkungan terdekat.

Dalam beberapa situasi sosial, anak memperlihatkan ekspresi non-verbal seperti tersenyum, mengangguk, menatap lawan bicara, atau mengikuti aktivitas secara terbatas tanpa menunjukkan inisiatif mandiri. Respons-respons nonverbal tersebut menunjukkan bahwa anak sebenarnya memiliki potensi sosial dan keinginan untuk terhubung dengan orang lain, meskipun belum mampu mengekspresikannya secara

verbal dan aktif. Potensi ini dapat berkembang apabila anak mendapatkan kesempatan berinteraksi yang lebih sering, aman, dan terstruktur. Namun demikian, keterbatasan dalam komunikasi verbal, pemahaman bahasa, serta pengenalan terhadap norma dan aturan sosial masih menjadi kendala utama dalam membangun interaksi sosial yang lebih aktif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohmah (2020) yang menyatakan bahwa hambatan komunikasi pada anak tunagrahita berpengaruh secara langsung terhadap kualitas hubungan sosial yang dibangun, termasuk dalam hal keberlanjutan dan kedalaman interaksi sosial.

Faktor pendukung interaksi sosial anak tunagrahita di Kampung Tarikolot terutama berasal dari lingkungan keluarga. Dukungan emosional yang kuat dari keluarga, khususnya dari ibu sebagai pengasuh utama, berperan penting dalam membantu anak menghadapi situasi sosial. Orang tua secara aktif mengenalkan anak pada lingkungan sekitar, melatih anak untuk menyapa, bersalaman, serta merespons pertanyaan sederhana dari warga. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten ini tidak

hanya membantu anak belajar keterampilan sosial dasar, tetapi juga memberikan rasa aman dan menumbuhkan kepercayaan diri anak saat berada di tengah masyarakat. Dukungan keluarga menjadi fondasi utama dalam perkembangan sosial anak, sebagaimana ditegaskan oleh Sari (2022) bahwa keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang membentuk kemampuan adaptif dan kesiapan sosial anak tunagrahita.

Selain keluarga, keberadaan teman sebaya yang menunjukkan sikap ramah dan menerima juga memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan sosial anak. Beberapa anak di lingkungan sekitar bersedia bermain dan berinteraksi dengan anak tunagrahita dengan menyesuaikan aturan permainan serta cara berkomunikasi. Penyesuaian ini memungkinkan anak tunagrahita untuk terlibat dalam aktivitas sosial tanpa merasa tertekan. Melalui interaksi tersebut, anak mulai belajar memahami konsep giliran, kerja sama, serta ekspresi sosial sederhana. Lingkungan sekolah yang menerapkan sistem pendidikan inklusif turut berperan dalam melatih keterampilan sosial anak melalui kegiatan kelompok, diskusi sederhana, dan pembelajaran kolaboratif.

Menurut Maulana dan Rahayu (2023), sekolah inklusif memiliki peran strategis dalam mengembangkan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus karena memberikan ruang interaksi yang terstruktur dan berkelanjutan dengan teman sebaya.

Adapun faktor penghambat interaksi sosial anak tunagrahita di lingkungan masyarakat masih tergolong signifikan. Stigma sosial dari sebagian warga, seperti pemberian label negatif dan anggapan bahwa anak tidak mampu berpartisipasi secara aktif, menjadi penghalang utama keterlibatan sosial anak. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kondisi tunagrahita menyebabkan sebagian warga memilih bersikap pasif, ragu, atau menjaga jarak dalam berinteraksi. Selain itu, belum adanya fasilitator atau program khusus di tingkat lingkungan menjadikan upaya inklusi sosial sepenuhnya bergantung pada inisiatif keluarga. Arifin dan Yuliana (2021) menegaskan bahwa stigma sosial dapat menurunkan kepercayaan diri anak tunagrahita serta menghambat proses integrasi sosial secara berkelanjutan.

Respons masyarakat terhadap interaksi anak tunagrahita menunjuk-

kan variasi sikap yang cukup kompleks. Sebagian warga menunjukkan empati, keterbukaan, dan kesediaan untuk melibatkan anak dalam kegiatan ringan, seperti membantu pekerjaan rumah tangga, mengikuti kegiatan keagamaan, atau berpartisipasi dalam aktivitas sosial sederhana lainnya. Respons positif ini memberikan pengalaman sosial yang bermakna bagi anak dan berkontribusi terhadap peningkatan rasa percaya diri serta keberanian anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Namun, di sisi lain, masih terdapat sebagian masyarakat yang bersikap acuh dan hanya menerima kehadiran anak secara pasif tanpa memberikan ruang partisipasi yang setara. Anak hadir secara fisik, tetapi tidak dilibatkan secara aktif dalam proses interaksi sosial. Pola penerimaan yang bersifat pasif ini secara tidak langsung memperkuat batas sosial antara anak tunagrahita dan masyarakat umum. Menurut Arifin dan Yuliana (2021), penerimaan sosial yang tidak disertai keterlibatan aktif belum cukup untuk mendorong perkembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa

praktik inklusi sosial di Kampung Tarikolot masih berada pada tahap awal dan memerlukan penguatan lebih lanjut. Diperlukan upaya yang lebih terstruktur, seperti sosialisasi kepada masyarakat, peran aktif tokoh lingkungan, serta kerja sama yang berkelanjutan antara keluarga dan lembaga pendidikan. Sari (2022) menegaskan bahwa inklusi sosial yang ideal tidak hanya menekankan pada penerimaan, tetapi juga pada pemberian kesempatan yang setara bagi anak tunagrahita untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak tunagrahita di Kampung Tarikolot memiliki potensi untuk berinteraksi secara sosial, namun masih menghadapi berbagai hambatan, baik dari sisi individu maupun lingkungan. Dukungan keluarga menjadi faktor paling dominan dalam membantu anak menyesuaikan diri, diikuti oleh peran sekolah dan masyarakat. Untuk mewujudkan lingkungan yang inklusif, diperlukan peningkatan kesadaran dan pemahaman masyarakat serta kerja sama yang berkelanjutan antara keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Artikel in Press :

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2009). Permendikbud No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.

Jurnal :

Arifin, M, & Yuliana, D. (2021). Stigma Sosial terhadap Anak Tunagrahita di Lingkungan Masyarakat Urban. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Inklusi*, 3(2), 102–110.

Maulana, A., & Rahayu, S. (2023). Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 5(1), 23–34.

Rohmah, L. (2020). Peran Keluarga dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunagrahita. *Jurnal Psikopedagogik*, 8(1), 45–52.

Sari, D. A. (2022). Penerimaan Sosial dan Perkembangan Interaksi Anak Tunagrahita di Lingkungan Sekitar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 60–70.